

Sosialisasi Stop Bullying dan Pencegahan Playing Victim dengan Metode ABCD di SDN Harapan Mulya

**Abdhie Dzil Ikram¹, Afifah Nur Rizki Fauziah², Lia Amelia³, Raihan Khatami Tyas⁴,
Astuti Kusumorini⁵**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: abdhiedzilikram715@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: affhrzky@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: liaamelia9124@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: raihankhatami@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: astuti@uinsgd.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi perilaku bullying serta playing victim di lingkungan SDN Harapan Mulya melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Playing victim, yang merupakan bagian dari manipulasi sosial, kerap terjadi dalam kasus bullying dan berdampak negatif pada dinamika sosial di kelas. Melalui pendekatan ABCD, kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan untuk membangun kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai dampak perilaku tersebut serta pentingnya tanggung jawab individu. Penelitian ini melibatkan 245 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dan berfokus pada upaya pemberdayaan komunitas sekolah. Lima langkah utama pendekatan ABCD—*discovery, dream, design, define, dan destiny*—digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan program yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku bullying dan playing victim, serta partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah. Rekomendasi yang diberikan mencakup pengembangan program berkelanjutan, pelatihan guru dan orang tua, serta peningkatan edukasi emosional siswa untuk memastikan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan.*

Kata Kunci: *Bullying, playing victim, Metode ABCD, SDN Harapan Mulya*

Abstract

This study aims to identify and address bullying and playing victim behaviors in the SDN Harapan Mulya environment using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Playing victim, a form of social manipulation, often occurs in bullying cases and negatively impacts classroom social dynamics. Through the ABCD approach, socialization and mentoring activities were conducted to raise awareness among students, teachers, and

parents about the impacts of this behavior and the importance of personal responsibility. The study involved 245 students from grades 1 to 6 and focused on empowering the school community. The five main steps of the ABCD approach—discovery, dream, design, define, and destiny—were used to design and implement a program that promotes the creation of a safe, bullying-free school environment. The results showed an increased understanding of bullying and playing victim behaviors among students, as well as active participation from all school elements. Recommendations include developing sustainable programs, training teachers and parents, and enhancing emotional education for students to ensure positive and lasting behavioral changes.

Keywords: *bullying, playing victim, ABCD Method, SDN Harapan Mulya*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan sosial masyarakat merupakan tugas seluruh lapisan masyarakat. Kerjasama antara berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan terkhusus perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk upaya perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat. Kegiatan KKN ini didasari oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga seluruh lembaga pendidikan mewajibkan untuk melaksanakan kegiatan KKN ini. Hasil dari KKN diharapkan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat yang selanjutnya akan dirancang menjadi program-program pemberdayaan yang cocok untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Konsep pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan metode yang efektif dalam mengidentifikasi, menyusun strategi dan pelaksanaan pengembangan masyarakat.

SDN Harapan Mulya merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Pada masa pelaksanaan KKN dan kegiatan observasi, SDN Harapan Mulya memiliki keragaman sosial yang ditunjukkan dengan adanya indikasi perilaku manipulatif yang dilakukan siswa-siswinya. Situasi ini menunjukkan adanya urgensi penerapan program yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD terkadang perilaku yang dianggap wajar dilakukan anak-anak seusianya, seperti perilaku mengejek teman, memukul, mencubit, menjambak, dan sebagainya. Perilaku tersebut bisa terbentuk dari adanya pola asuh orang tua yang berbeda-beda didalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan tentu akan membentuk perilaku anak dengan

karakter yang berbeda-beda pula. Sekolah sebagai tempat bermain dan belajar kedua setelah rumah memiliki tanggung jawab yang lebih berat jika kegiatan pendidikan sepenuhnya menjadi tugas sekolah.

Bullying merupakan kondisi penyimpangan psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi individu lain. Hal tersebut menyebabkan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan dengan korbannya. Pada usia sekolah dasar, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang kritis. Tindakan *bullying* tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga memberikan dampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Korban *bullying* dapat mengalami kecemasan berlebih, ketakutan, dan bahkan depresi, yang dapat mempengaruhi kepada kemampuan belajar akademik dan kepercayaan diri anak.

Kaitan *bullying* dengan *playing victim* adalah perilaku *playing victim* merupakan bagian dari manipulasi sosial yang sering muncul dalam kasus *bullying*. *Playing victim* terjadi ketika seseorang berpura-pura menjadi korban untuk mendapatkan simpati, perhatian, atau menghindari tanggung jawab atas tindakan negatif dirinya sendiri. Anak-anak yang melakukan *playing victim* adalah agar terhindar dari hukuman, menyalahkan orang lain, atau bahkan untuk menarik perhatian dari pihak guru, teman-temannya, atau orang tuanya. *Playing victim* dapat memperburuk situasi, karena upaya penyelesaian konflik akan sulit tercapai akibat dari pelaku yang berpura-pura menjadi korban. Dampaknya, perilaku *playing victim* dapat mengganggu dinamika sosial di kelas, membuat konflik antar siswa menjadi lebih sulit diselesaikan. Selain itu, perilaku ini dapat menghilangkan perhatian dari korban *bullying* yang sebenarnya, sehingga korban sebenarnya merasa terabaikan dan tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Dampak bagi pelaku *playing victim* adalah berkembangnya pola perilaku manipulatif yang merugikan perkembangan sosial sehingga akan membentuk perilaku menyimpang lainnya di masa yang akan datang.

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah semakin menjadi perhatian serius di Indonesia. Kurangnya pemahaman anak-anak terhadap dampak dari *bullying* menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak banyak yang menjadi korban atau pelaku *bullying* ini. *Playing victim* merupakan kondisi dimana seorang anak memosisikan dirinya sebagai korban untuk menghindari tanggung jawab demi mendapatkan simpati dari lingkungan sekitarnya. Perilaku *playing victim* ini berdampak terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Perilaku manipulatif ini tidak hanya mempersulit proses penyelesaian konflik di antara siswa, tetapi juga dapat memperkuat pola *bullying* dalam jangka panjang.

Perilaku *bullying* dan *playing victim* di lingkungan sekolah dasar perlu ditangani sesegera mungkin agar tercipta lingkungan yang aman dan sehat bagi para siswa. Pendekatan ABCD berupaya untuk membangun kesadaran kolektif melalui kekuatan

yang dimiliki oleh sekolah, seperti keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan partisipasi siswa. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa-siswi di SDN Harapan Mulya mengenai dampak negatif dari *playing victim* dan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Melalui pendekatan ABCD, siswa diharapkan memiliki perubahan perilaku yang lebih baik secara berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan sosial ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa SDN Harapan Mulya mengenai dampak negatif dari Bullying khususnya perilaku *playing victim* dan mengajarkan mereka pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Penggunaan metode ABCD membantu mengintervensi perilaku *playing victim* dan kasus bullying, serta menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan didukung oleh SDN Harapan Mulya sebagai pemeran penting dalam menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi.

B. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD difokuskan pada pemberdayaan siswa dengan cara mengidentifikasi dan memanfaatkan aset-aset lokal yang dimiliki oleh sekolah tersebut, dalam hal ini adalah SDN Harapan Mulya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi sosialisasi dan pendampingan terkait fenomena *playing victim* dapat membantu mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekolah dengan memaksimalkan potensi dan sumber daya yang sudah ada.

Penelitian ini akan mendalami bagaimana partisipasi para pihak terkait, seperti guru dan siswa, dalam proses sosialisasi dan pendampingan, serta bagaimana peran mereka dalam memanfaatkan aset-aset yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah pendekatan berbasis aset yang bertujuan untuk memunculkan kesadaran komunitas akan potensi dan aset yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk memberdayakan komunitas sekolah dalam mengatasi fenomena *playing victim* di SDN Harapan Mulya. Lima langkah utama yang diterapkan dalam pendekatan ABCD adalah *discovery, dream, design, define, dan destiny*.



Gambar 1: Langkah Pendekatan ABCD

1. Discovery (Penemuan)

Mahasiswa KKN bersama guru dan staf sekolah mengidentifikasi aset yang ada di SDN Harapan Mulya. Aset-aset ini bisa berupa potensi siswa, pengalaman guru dalam mengatasi masalah sosial, dan fasilitas sekolah. Mahasiswa KKN berperan dalam mengobservasi dan mengumpulkan data melalui sosialisasi bersama siswa.

2. Dream (Impian)

Mahasiswa KKN memfasilitasi diskusi dengan guru untuk merumuskan visi bersama terkait lingkungan sekolah yang ideal. Diskusi ini akan membantu guru membayangkan masa depan di mana fenomena *playing victim* dapat diatasi dan komunitas sekolah menjadi lebih harmonis.

3. Design (Perancangan)

Mahasiswa KKN, bersama guru, merancang program sosialisasi dan pendampingan. Mahasiswa KKN bertanggung jawab untuk merancang materi yang relevan terkait fenomena *playing victim* dan bagaimana cara menghadapinya. Selain itu, aktivitas pembelajaran di kelas diselingi dengan pendampingan tentang pencegahan perilaku *playing victim* dan bullying.

4. Define (Penetapan)

Mahasiswa KKN mengimplementasikan program yang telah dirancang dengan memberikan materi sosialisasi di aula Desa Karyawangi. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan mentor dalam sesi pendampingan, memastikan siswa memahami materi

yang disampaikan dan dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan yang berlangsung.

5. Destiny (Keberlanjutan)

Setelah program berjalan, mahasiswa KKN bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Mahasiswa KKN akan memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program, sehingga setelah KKN selesai, sekolah dapat melanjutkan kegiatan pendampingan dan sosialisasi secara mandiri.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pendampingan mulai dilaksanakan di minggu ke 2 KKN yaitu dimulai dari tanggal 8 Agustus 2024. Pendampingan dilakukan kepada kelas 1 sampai kelas 6 SDN Harapan Mulya Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Keseluruhan siswa SDN Harapan Mulya dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 245 siswa. Pendampingan kepada siswa dilakukan dari minggu ke 2 KKN sampai Minggu ke 5 KKN yaitu dari tanggal 8 Agustus sampai 29 Agustus 2024. Dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi Pencegahan *Bullying* dan *Playing Victim* dilaksanakan pada Minggu ke 4 KKN pada tanggal 23 Agustus 2024 bertempat di Aula Desa Karyawangi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Bullying pada Siswa-siswi SDN Harapan Mulya

Kekerasan verbal maupun fisik yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah dasar sering kali dianggap sebagai hal biasa yang wajar terjadi di kalangan anak-anak. Sayangnya, pandangan ini membuat para orang tua dan guru cenderung abai terhadap masalah tersebut, padahal fenomena ini dikenal sebagai *bullying* dan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Selain itu, pencegahan *bullying* sulit dilakukan jika anak tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah perilaku *bullying*. Salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa depan adalah pemahaman siswa tentang kejadian perilaku *bullying* dan konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Menurut Wachs, kata *bully* secara bahasa adalah perilaku yang diarahkan secara sistematis dan berulang-ulang kepada orang lain untuk mengorbankan, memperlakukan, merugikan, atau mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa orang lain. *Bullying* adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan sengaja, yang dapat menyebabkan cedera fisik maupun mental, serta membawa berbagai konsekuensi. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis. Fenomena *bullying* yang terjadi di seluruh dunia, terutama di lingkungan pendidikan, dapat memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korbannya.

Bullying dapat memberikan dampak serius pada korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya meliputi cedera fisik, perasaan tidak aman, ketakutan untuk pergi ke sekolah, serta membuat korban merasa terisolasi. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami penurunan prestasi akademis karena rasa takut dan kecemasan yang mereka rasakan di sekolah. Selain itu, korban *bullying* dapat menghadapi masalah mental dan perilaku seperti rendah diri, gangguan dalam bersosialisasi, depresi, dan bahkan munculnya pikiran untuk bunuh diri, yang berpotensi memberikan efek jangka panjang pada kehidupan mereka.

Dalam tahap awal ini, dilakukan identifikasi masalah untuk memahami sejauh mana kasus *bullying* terjadi di SDN Harapan Mulya Karyawangi. Berdasarkan survei awal dan observasi, ditemukan bahwa *bullying* verbal dan fisik merupakan yang paling dominan, dengan beberapa siswa mengaku sering menjadi korban.

2. Perilaku Playing Victim pada Perilaku Bullying

Menurut George K. Simon dalam bukunya *In Sheep's Clothing: Understanding and Dealing with Manipulative People*, perilaku *playing victim* merupakan salah satu bentuk manipulasi emosional yang digunakan oleh individu untuk menghindari tanggung jawab dan memanipulasi orang lain agar merasa simpati atau bersalah. Simon menjelaskan bahwa individu yang berpura-pura menjadi korban sering kali melakukannya untuk mendapatkan kontrol atas situasi atau orang lain, serta untuk menghindari kritik atau konsekuensi atas tindakan mereka. Beberapa siswa-siswi SDN Harapan Mulya yang terlibat dalam kasus *bullying* ini menunjukkan pola perilaku *playing victim*, dimana mereka berpura-pura menjadi korban untuk menghindari konsekuensi atau mendapatkan perhatian.

Kurangnya pemahaman banyak siswa mengenai dampak buruk dari *bullying* maupun *playing victim*, sehingga perilaku ini terus berulang tanpa ada intervensi yang jelas dari lingkungan sekitar, baik itu dari pihak sekolah, teman sebaya, maupun orang tua. Akibatnya, perilaku *bullying* dan *playing victim* semakin meningkat, menciptakan situasi di mana pelaku dapat dengan mudah bersembunyi di balik topeng sebagai korban. Di sisi lain, korban *bullying* sering kali diabaikan, bahkan dalam beberapa kasus, mereka justru dituduh sebagai pelaku. Kondisi ini tidak hanya memperburuk pengalaman korban, tetapi juga memperumit upaya untuk mengatasi masalah *bullying* secara efektif. Melalui pendekatan ABCD ini, Mahasiswa KKN berusaha untuk mengatasi permasalahan ini.

3. Asset Based Community Development (ABCD) dalam Sosialisasi Stop Bullying dan Pencegahan Playing Victim di SDN Harapan Mulya

a. Discovery (Penemuan)

Mahasiswa KKN bersama guru dan staf sekolah mengidentifikasi aset yang ada di SDN Harapan Mulya, seperti potensi siswa, pengalaman guru dalam mengatasi

masalah sosial, dan fasilitas sekolah. Mahasiswa KKN mengobservasi dan mengumpulkan data melalui Kegiatan mengajar bersama dengan guru. dan didapatkan bahwa total seluruh siswa adalah 245 di SDN Harapan Mulya.

b. *Dream* (Impian)

Mahasiswa KKN memfasilitasi diskusi dengan guru untuk memutuskan visi bersama terkait lingkungan sekolah yang ideal, membayangkan masa depan dimana fenomena *playing victim* dapat diatasi dan komunitas sekolah menjadi Harmonis.

c. *Design* (Perancangan)

Mahasiswa KKN mengimplementasikan program yang dirancang dengan memberikan materi sosialisasi di aula Desa Karyawangi, bertindak sebagai fasilitator dan mentor dalam sesi pendampingan serta memastikan siswa memahami dan berpartisipasi aktif.

d. *Define* (Penetapan)

Dalam hal ini melibatkan seluruh elemen sekolah, (Guru, orang tua, dan Siswa) untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari *Bullying* yang berbentuk *playing victim*, dengan memanfaatkan komunitas sekolah sebagai dukungan untuk perilaku positif siswa.

e. *Destiny* (keberlanjutan)

Setelah program berjalan, Mahasiswa KKN bersama guru mengevaluasi hasil kegiatan, memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program agar setelah KKN selesai, sekolah dapat melanjutkan pendampingan dan sosialisasi secara mandiri.

4. Indikator dan Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan

- Keberhasilan kegiatan ini dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:
- Penurunan Kasus *Bullying*: Terjadinya penurunan jumlah laporan *bullying* setelah program berlangsung.
 - Perubahan Perilaku Siswa: Siswa yang sebelumnya terlibat dalam kasus *bullying* maupun *playing victim* menunjukkan perubahan positif dalam interaksi sosial.
 - Keterlibatan Komunitas: Adanya peningkatan partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan siswa dalam kegiatan *anti-bullying*.
 - Evaluasi Pasca-Kegiatan: Dilakukan survei pasca-kegiatan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap *bullying* dan sejauh mana mereka memahami konsep tersebut setelah sosialisasi. Dan adanya perubahan karakter pada siswa seperti tidak membuang sampah dan menghormati orang lain.

5. Rekomendasi Pengabdian

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan dan sosialisasi, ada beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan ke depan:

- a. Pengembangan Program Berkelanjutan: Program pendampingan *anti-bullying* perlu dijadikan program rutin di sekolah untuk memastikan perubahan perilaku berkelanjutan.
- b. Pelatihan Guru dan Orang Tua: Melibatkan guru dan orang tua dalam pelatihan khusus untuk mengenali dan menangani kasus *bullying* lebih awal.
- c. Peningkatan Edukasi Emosional: Diperlukan peningkatan edukasi mengenai kecerdasan emosional siswa untuk mencegah mereka menjadi pelaku atau korban *bullying*.
- d. Penciptaan Lingkungan Aman: Sekolah harus terus mengembangkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa untuk belajar tanpa rasa takut.

E. PENUTUP

Fenomena *bullying*, termasuk perilaku *playing victim*, yang terjadi di SDN Harapan Mulya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak buruk dari tindakan tersebut menyebabkan kasus-kasus ini terus berulang. *Bullying*, baik secara verbal maupun fisik, membawa konsekuensi serius bagi korban, termasuk luka fisik, penurunan prestasi akademis, hingga masalah mental dan emosional yang bisa berlangsung jangka panjang. Bahkan, beberapa pelaku *bullying* memanfaatkan taktik *playing victim* untuk menghindari tanggung jawab dan memanipulasi persepsi orang lain, membuat situasi semakin kompleks.

Untuk mengatasi masalah ini, program sosialisasi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dilakukan oleh Mahasiswa KKN dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, seperti guru, siswa, dan orang tua. Program ini bertujuan menciptakan kesadaran serta perubahan perilaku terkait *bullying* dan *playing victim*. Keberlanjutan program ini akan didukung melalui evaluasi, rekomendasi, dan pengembangan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*, dengan harapan dapat menciptakan komunitas sekolah yang harmonis dan saling mendukung.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya program pendampingan dan sosialisasi ini. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru, serta seluruh siswa-siswi SDN Harapan Mulya yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada orang tua siswa yang telah memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak pemerintah Desa Karyawangi dan Kecamatan Parongpong yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan sosialisasi di aula desa. Tak lupa, kami berterima kasih kepada pihak universitas yang telah memberikan kesempatan kepada kami melalui program KKN untuk bisa berkontribusi langsung dalam pemberdayaan sosial masyarakat. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi semua pihak

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Mustoip, S., Al-Ghozali, M. I., Muna, H. Z., Salam, N., & Mentari, I. (2023). *Mewujudkan Potensi Desa Gintungranjeng melalui Pendekatan Asset- Based Community Development*.
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal *Bullying* Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MELALUI OPTIMALISASI ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DI DESA MOJOKAMBANG. *GREENOMIKA*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>